

## Hubungan Antara E-Money dan Inflasi di Indonesia.

Nadia Efría Putri<sup>1</sup>, Yeniwati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

\*Korespondensi: [nadiaefriaputri@gmail.com](mailto:nadiaefriaputri@gmail.com), [yeniwati.unp@gmail.com](mailto:yeniwati.unp@gmail.com)

### Info Artikel

#### Diterima:

21 Agustus 2024

#### Disetujui:

5 September 2024

#### Terbit daring:

30 September 2024

#### DOI: -

### Sitasi:

Nadia, E. P. & Yeniwati (2024).  
Hubungan Antara E-Money dan  
Inflasi di Indonesia.

### Abstract:

*This study aims to determine; (1) The relationship of e-money to inflation in Indonesia in the long and short term, (2) The relationship of quasi money to inflation in Indonesia in the long and short term, (3) The relationship of the rupiah exchange rate to inflation in Indonesia in the long and short term. This type of research is descriptive using monthly data from 2013-2022. This study uses the Vector Error Correction Model (VECM) analysis method. Based on the results of the analysis and hypothesis testing in this study. In the long term, e-money and quasi-money variables show a significant negative relationship to inflation, while in the short term the relationship is not significant. In the long run the exchange rate shows a significant positive relationship to inflation while in the short term the relationship is not significant to inflation. It is expected that the Indonesian government and Bank Indonesia must be committed to developing a policy mix regarding digital finance, especially in payments using e-money. E-money is a new product in the financial world and its use is still uneven, so it still requires adjustment for the economy to respond well.*

**Keywords :** *inflation, electronic money, quasi money, and exchange rate.*

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Hubungan e-money terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang dan pendek, (2) Hubungan uang kuasi terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang dan pendek, (3) Hubungan kurs rupiah terhadap inflasi di Indonesia dalam jangka panjang dan pendek. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan data bulanan dari tahun 2013-2022. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis pada penelitian ini. Dalam jangka panjang variabel *e-money* dan uang kuasi menunjukkan hubungan negatif signifikan terhadap inflasi, sedangkan dalam jangka pendek hubungannya tidak signifikan. Dalam jangka panjang kurs menunjukkan hubungan positif signifikan terhadap inflasi sedangkan dalam jangka pendek hubungannya tidak signifikan terhadap inflasi. Diharapkan pemerintah Indonesia dan Bank Indonesia harus berkomitmen untuk menyusun bauran kebijakan mengenai keuangan digital, terutama dalam pembayaran menggunakan e-money. E-money merupakan produk baru dalam dunia keuangan dan penggunaannya masih belum merata, sehingga masih membutuhkan penyesuaian bagi perekonomian dalam merespon dengan baik.

**Kata kunci :** *Inflasi, e-money, Uang Kuasi, dan Kurs.*

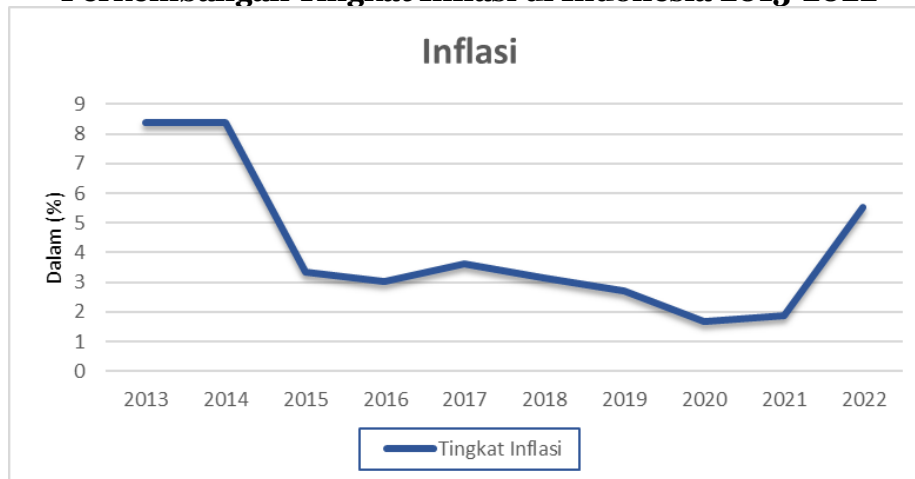
Kode Klasifikasi JEL: P24, F31

## PENDAHULUAN

Stabilitas dan pertumbuhan ekonomi suatu negara merupakan salah satu isu yang sering kali dihadapi oleh semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Stabilitas ekonomi itu sendiri dapat ditingkatkan atau dipertahankan melalui penerapan berbagai kebijakan untuk menjamin kesejahteraan masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan mengendalikan inflasi. Apabila inflasi berada pada tingkat yang baik, maka tentunya akan dapat merangsang perekonomian untuk bertumbuh kepada arah yang positif sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Wilantari, 2021). Suatu negara dapat dikatakan perekonomiannya berhasil apabila tingkat inflasinya rendah dan stabil. Hal ini tercermin dari aktivitas ekonomi makro. Salah satu indikator ekonomi makro untuk melihat stabilitas ekonomi suatu negara adalah inflasi. Inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi yang selalu menarik untuk dibahas khususnya di Indonesia, terutama karena dampaknya yang luas terhadap indikator-indikator

ekonomi makro. Pertama, inflasi domestik yang tinggi. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan imbal hasil riil aset keuangan domestik menjadi rendah (bahkan seringkali negatif), yang dapat mendistorsi mobilisasi sumber daya domestik dan bahkan mengurangi tabungan domestik sebagai sumber pembiayaan investasi. Kedua, inflasi dapat mengurangi daya saing barang ekspor dan menyebabkan defisit neraca berjalan, serta meningkatkan utang luar negeri. Ketiga, inflasi dapat memperburuk distribusi pendapatan dengan mengalihkan sumber daya dari konsumen dan kelompok berpendapatan tetap ke produsen. Keempat, inflasi yang tinggi dapat mendorong terjadinya pelarian modal (*capital flight*) (Susanti, 1995). Berikut disajikan data perkembangan di Indonesia tahun 2013-2022:

**Gambar 1**  
**Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia 2013-2022**

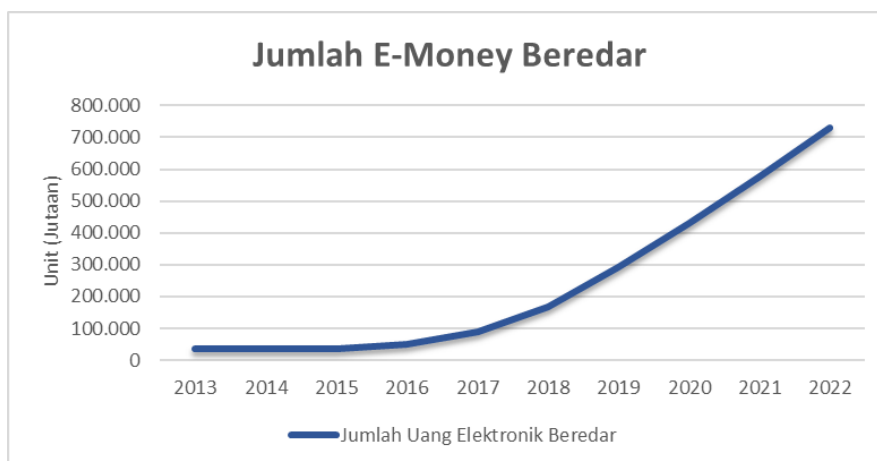


Sumber: Bank Indonesia, 2022

Dapat dilihat pada gambar 1 merepresentasikan tingkat inflasi di Indonesia yang cenderung berfluktuatif sejak tahun 2013 hingga tahun 2022. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu 8,38 persen. Di sisi lain, tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu 1,68 persen. BI selaku pemegang otoritas moneter diharapkan mampu menjaga stabilitas inflasi sesuai yang ditargetkan melalui kebijakan moneter. Namun demikian, kebijakan moneter tersebut sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang memengaruhi inflasi di Indonesia, baik dari sisi permintaan maupun dari sisi penawaran. Timbulnya inflasi dari sisi permintaan (*demand pull inflation*) dapat disebabkan karena meningkatnya jumlah uang yang beredar di masyarakat (Langi, 2014). Hal ini terjadi karena ekspektasi masyarakat tentang kenaikan harga-harga barang di masa mendatang menyebabkan masyarakat ingin mendapatkan barang-barang yang mereka inginkan melebihi output produksi yang tersedia (*panic buying*) dan berujung pada *excess demand* (Mankiw, 2009).

Konsep dasar ekonomi menyatakan bahwa, inflasi bergantung pada jumlah uang berlebih yang beredar di suatu perekonomian (Esumanba, 2019). Tidak hanya uang tunai, e-money pada hakikatnya merupakan uang tunai tanpa ada fisik (*cashless money*), nilai uangnya berasal dari nilai uang yang disetor terlebih dahulu kepada penerbitnya, kemudian disimpan secara elektronik dalam suatu media elektronik berupa *server (hard drive)* atau kartu *chip* yang berfungsi sebagai alat pembayaran non tunai kepada pedagang yang bersangkutan (Usman, 2017). Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat dan munculnya pandemi Covid-19 menyebabkan perubahan pola aktivitas pada berbagai aspek kehidupan dan mendorong ekosistem perekonomian nasional untuk meningkatkan penguasaan teknologi informasi sekaligus mempercepat transformasi digital. Berikut disajikan data jumlah e-money beredar di Indonesia tahun 2013-2022:

**Gambar 2**  
**Jumlah e-money beredar 2013-2022**

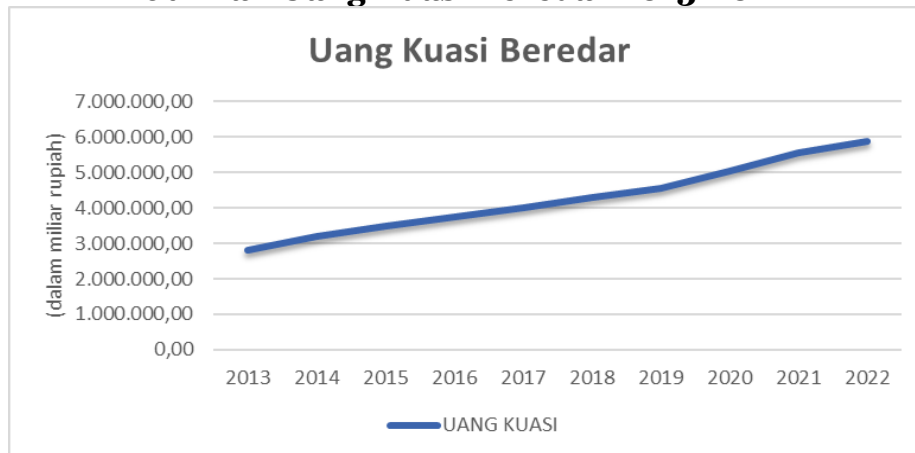


Sumber: Bank Indonesia, 2022

Berdasarkan Gambar 2 jumlah e-money beredar (JUEB) pada periode tahun 2013 sampai 2022 terus mengalami kenaikan. Peredaran jumlah e-money (*e-money*) di Indonesia secara umum mengalami peningkatan lebih dari 100% dari tahun 2013 sampai tahun 2022. Pada tahun 2013 hingga 2015 menunjukkan peredaran e-money masih terjadi penurunan yakni dari 36,225 juta unit menjadi 34,314 juta unit. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan e-money di Indonesia masih menggunakan *chip e-money* yang belum banyak digunakan untuk berbagai transaksi di masyarakat. Sejak tahun 2016 hingga 2022, penggunaan e-money di Indonesia telah berkembang drastis karena penggunaan e-money berbasis *server* yang dimulai oleh PT Aplikasi Anak Bangsa dengan produk e-money-nya yang bernama Gopay, kemudian disusul oleh beberapa produk e-money lainnya seperti Dana, OVO, LinkAja! dan lain-lain. Per akhir tahun 2022, jumlah e-money beredar mencapai 731 juta unit atau tumbuh sebesar 27% dibandingkan posisi akhir 2021. E-money *server based* mendominasi sebanyak 640 juta atau 88% dari total e-money jauh di atas *chip based*. Sejak 2016, JUEB terus mencatat pertumbuhan yang sangat signifikan di mana pertumbuhan tertinggi adalah di periode 2017-2019 yang mencapai > 70% per tahun. Dibandingkan periode awal tahun 2012 jumlah uang elektroni beredar bahkan sudah tumbuh sebesar 1488% (ASPI, 2022).

Perkembangan evolusioner peran uang di Indonesia telah mengakibatkan perubahan jumlah uang beredar (Gulo, 2008). Jumlah uang beredar terdiri atas uang kartal dan uang giral atau disebut dengan jumlah uang beredar dalam arti sempit dan sering ditulis dengan istilah M1. Jumlah uang beredar sendiri terdiri atas uang kartal, uang giral, dan uang kuasi dan dapat juga disebut dengan jumlah uang beredar dalam arti luas dan disebut dengan istilah M2. Dengan demikian, jumlah uang beredar M2 merupakan penjumlahan M1 dan uang kuasi. Menurut teori kuantitas uang, pertumbuhan jumlah uang beredar baik dari segi uang kuasi, uang kartal, dan giro dapat berpotensi memicu inflasi. Berikut disajikan data jumlah uang kuasi beredar di Indonesia tahun 2013-2022:

**Gambar 3**  
**Jumlah Uang Kuasi Beredar 2013-2022**

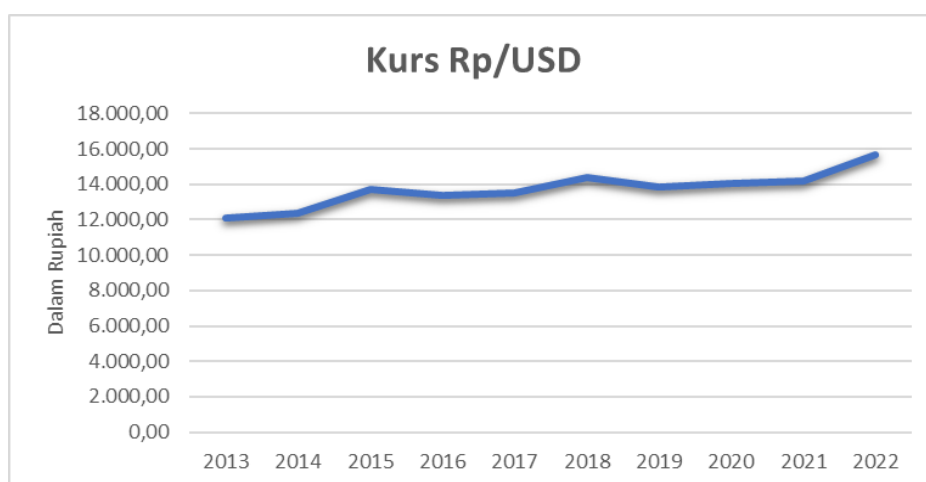


Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan Gambar 1.3 transaksi uang kuasi dari tahun 2013-2022 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Sepanjang tahun 2020 hingga tahun 2022, uang kuasi memiliki proporsi terbesar terhadap M2 apabila dibandingkan komponen uang yang lain. Uang kuasi sendiri meliputi simpanan berjangka, baik dalam bentuk tabungan rupiah maupun tabungan valas. Menurut teori kuantitas uang, pertumbuhan jumlah uang beredar baik uang kuasi, uang kartal, maupun giro berpotensi memicu terjadinya inflasi. Selain disebabkan oleh jumlah uang beredar, kurs atau nilai tukar juga dapat menyebabkan meningkatnya inflasi suatu negara.

Nilai tukar atau yang sering disebut kurs atau valuta asing merupakan salah satu komponen yang penting dalam bentuk perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar terhadap neraca transaksi berjalan (Laksono, 2017). Ketika terjadi apresiasi mata uang (naik) domestik, maka harga barang impor akan menjadi relatif lebih murah. Hal tersebut akan berdampak pada sektor riil yakni meningkatnya daya beli masyarakat. Berikut disajikan data kurs rp/usd di Indonesia tahun 2013-2022:

**Gambar 4**  
**Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap USD 2013-2022**



Sumber: Bank Indonesia, 2022

Berdasarkan Gambar 1.4 menunjukkan perkembangan nilai tukar dollar AS terhadap rupiah selama sepuluh tahun terakhir mengalami fluktuasi. Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika cenderung mengalami depresiasi dari tahun 2013 sampai tahun 2022. Pada periode tahun 2013 sampai tahun 2015 terus terjadi kenaikan hingga berada pada angka Rp.13.795 dan sempat mengalami apresiasi pada tahun 2016 pada angka Rp.13.436, hal ini dikarenakan

oleh pemberlakuan Tax Amnesty. Tax Amnesty ini diberlakukan berguna untuk menarik uang dari para wajib pajak yang disinyalir menyimpan secara rahasia pada negara-negara bebas pajak dengan harapan para wajib pajak yang menyimpan uang mereka di luar negeri dapat mengalihkan simpanannya kedalam negeri. Depresiasi nilai rupiah ini diakibatkan oleh pengaruh dari kebijakan moneter Bank Sentral AS (*The Fed*) yang menaikkan tingkat suku bunga acuannya, hal ini menyebabkan nilai dolar terapresiasi sehingga nilai tukar cenderung mengalami pelemahan. Artinya harga barang luar negeri yang di impor ke Indonesia akan lebih mahal karena pengusaha atau pemerintah harus membayar lebih banyak rupiah untuk membeli setiap dollar Amerika ketika akan membeli barang jadi maupun bahan baku dan jasa dengan dollar Amerika (Langi, 2014). Dampaknya harga barang impor dalam negeri pun akan meningkat dan dapat menyebabkan inflasi.

Inflasi merupakan salah satu indeks makro ekonomi yang memiliki pengaruh yang besar pada kegiatan perekonomian. Tingkat inflasi yang semakin meningkat, akan membuat kestabilan perekonomian menjadi terganggu dan nilai mata uang terus mengalami penurunan dan pada akhirnya daya beli masyarakat terus menurun. Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, dapat diketahui bahwa hubungan antar variabel saling berkaitan satu sama lain. Selain itu, berdasarkan teori dengan kenyataan kondisi yang terjadi perkembangan penggunaan *e-money*, uang kuasi dan kurs rupiah dengan tingkat inflasi terlihat bertentangan. Berdasarkan teori kuantitas uang dari Irving Fisher, inflasi disebabkan oleh jumlah uang beredar, asumsi percepatan perputaran uang dan volume barang yang diperdagangkan tetap (Dekkiche, 2022). Menurut data yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia, jumlah penggunaan *e-money* terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun, peningkatan penggunaan *e-money* justru menurunkan tingkat inflasi di Indonesia. Maka dari itu, penulis ingin membahas fenomena tersebut melalui penelitian ini dengan judul “Hubungan Antara E-money dan Inflasi di Indonesia”.

## METODE PENELITIAN

### Data dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan rentang waktu penelitian yaitu tahun 2013-2022 dengan menggunakan data bulanan. Data pada penelitian bersumber dari *website* (situs) resmi seperti Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Dalam Penelitian ini menggunakan data *time series* di Indonesia selama periode 2013-2022. Model persamaan yang digunakan sebagai berikut :

Persamaan dalam Jangka Panjang:

$$(Inf)_t = \beta_0 + \beta_1(emoney)_t + \beta_2(uang\ kuasi)_t + \beta_3(kurs)_t + e_t \quad (1)$$

Persamaan dalam Jangka Pendek:

$$\Delta(Inf)_t = \alpha_0 + \sum_{i=0}^n \alpha_1 \Delta(emoney)_t + \alpha_2 \Delta(uang\ kuasi)_t + \alpha_3 \Delta(kurs)_t + a_2 ECT_{t-1} + u_t \quad (2)$$

Dimana  $\Delta$  (*First Difference Operator*),  $\beta_0$ ,  $\alpha_0$  (*Constants*),  $u_t$ ,  $e_t$  (*Term error*), *Inf* (Inflasi),  $emoney_t$  (*E-money*),  $uang\ kuasi_t$  (*Uang kuasi*),  $kurs_t$  (*Kurs rupiah*),  $ECT_t$  (*Error Corection Term*).

### Definisi Operasional Variabel Penelitian :

Variabel Dependen Inflasi merupakan suatu proses terjadinya kenaikan harga umum yang terjadi secara terus-menerus dalam periode waktu tertentu. Pengukuran tingkat inflasi digunakan index harga konsumen (IHK) dengan menggunakan data bulanan dari tahun

2013: M1 – 2022: M12. Data diambil dari Bank Indonesia dinyatakan dalam satuan persen (%) (Bank Indonesia, 2022).

Variabel Independen E-money (*e-money*) adalah alat pembayaran yang nilai uangnya disimpan secara elektronik dalam suatu media dengan bentuk *chip based* maupun dalam bentuk *server based*. Indikator yang digunakan pada penelitian ini yaitu volume transaksi e-money dengan menggunakan data bulanan dari tahun 2013: M1 – 2022: M12 dinyatakan dalam satuan ribu transaksi (Bank Indonesia, 2022). Uang kuasi merupakan bentuk deposito berjangka maupun dalam bentuk tabungan. Uang kuasi tidak dapat dipakai setiap saat karena sistem pembayarannya terikat dengan waktu tertentu. Data diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan data bulanan dari tahun 2013: M1 – 2022: M12 dinyatakan dalam satuan Rupiah (Badan Pusat Statistik, 2022). Kurs rupiah merupakan suatu perbandingan harga mata uang suatu negara dengan negara lain. Data yang digunakan adalah kurs rill. Data diambil dari Bank Indonesia dengan menggunakan data bulanan dari tahun 2013: M1 – 2022: M12 dinyatakan dalam satuan Rupiah (Bank Indonesia, 2022).

### Pengujian Model dan Analisis Statistik

Dalam menentukan metode estimasi VECM, dilakukan terlebih dahulu beberapa pengujian. Tahap pertama dalam pengujian data yang menggunakan metode VECM adalah menguji akar unit untuk mengetahui apakah data yang digunakan stasioner atau tidak stasioner pada tingkat level dan tingkat *first difference* dengan uji stasioneritas data menggunakan *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Kedua uji Panjang lag variabel yang optimal diperlukan untuk menangkap pengaruh dari setiap variabel terhadap variabel yang lain di dalam sistem VAR. Ketiga uji stabilitas pada model VAR bertujuan untuk melihat apakah yang *lag* yang digunakan sudah optimal. Keempat uji kointegrasi yang dilakukan bertujuan untuk melihat apakah terdapat kointegrasi pada variabel yang digunakan atau tidak. Kelima uji kausalitas *granger* dimaksudkan untuk melihat hubungan sebab dan akibat dari masing-masing variabel. Kemudian Estimasi VECM dilakukan untuk menunjukkan hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel dengan membandingkan antara Tstatistik dengan T-tabel, hasil dikatakan signifikan apabila T-statistik lebih besar daripada T-tabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Estimasi Vector Error Correction Model

Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan *eviews* 12 dengan jumlah observasi data sebanyak 120 dengan rentang waktu 10 tahun dari 2013 – 2022 menggunakan data bulanan. Berdasarkan hasil estimasi VECM yang dilakukan melalui uji *stabilitas*, uji *panjang lag*, uji *stabilitas VAR* dan uji kointegrasi. Model terpilih adalah *Vector Error Correction Model*.

**Tabel 1. Hasil Estimasi VECM jangka Panjang**

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Keterangan
Inflasi	1.000000		
E-Money	-3.987096	-3.13231	Signifikan
Uang Kuasi	-160.2833	-7.91993	Signifikan
Kurs	53.69561	7.87656	Signifikan
C	0.426170		

**Tabel 2. Hasil Estimasi VECM jangka Pendek**

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Keterangan
CointEq1	0.020671	0.99552	
E-Money	-0.014017	-0.10492	Tidak Signifikan
Uang Kuasi	-0.466553	-0.22371	Tidak Signifikan
Kurs	-0.752299	-0.75906	Tidak Signifikan
C	-9.42E-05	-0.00839	



Berdasarkan data hasil estimasi jangka panjang pada tabel 1 model VECM Variabel *e-money* pada *lag* 1 berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi karena memiliki nilai T-Statistik *e-money* sebesar -3.13231 lebih besar daripada T-Tabel 5% sebesar 1,980272. Hal tersebut tidak sejalan dengan hipotesis penelitian ini, yang mana ketika terjadinya kenaikan volume transaksi *e-money* sebesar 1 ribu transaksi maka akan menyebabkan inflasi turun sebesar -3.987096%. Selanjutnya berdasarkan Tabel 4.5 variabel uang kuasi berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi, hal ini dikarenakan T-Statistik uang kuasi lebih besar daripada T-Tabel 5%. Dimana nilai T-Statistik uang kuasi -7.91993 > T-Tabel 1,980272. Hal tersebut juga tidak sejalan dengan hipotesis awal pada penelitian ini yaitu uang kuasi berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi. Artinya apabila uang kuasi naik sebesar 1 miliar rupiah maka inflasi akan turun sebesar -160.2833%. Kemudian variabel kurs berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi, hal ini dikarenakan T-Statistik kurs lebih besar daripada T-Tabel 5%. Dimana T-Statistik kurs sebesar 7.87656 > T-Tabel 1,980272. Hal ini sejalan dengan hipotesis awal penelitian ini dimana kurs berpengaruh positif terhadap inflasi. Artinya apabila terjadi kenaikan kurs sebesar 1rupiah maka inflasi juga akan mengalami kenaikan sebesar 53.69561%.

Berdasarkan hasil estimasi VECM jangka pendek pada tabel 2 di atas, jangka pendek, dapat diinterpretasikan bahwa *e-money*, uang kuasi dan kurs tidak memiliki pengaruh terhadap inflasi dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan karena nilai T-Statistik variabel *e-money*, uang kuasi dan kurs lebih kecil dari nilai T-Tabel.

## **Pembahasan**

### **Hubungan Antara E-Money dan Inflasi di Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas antara *E-money* dan Inflasi di Indonesia. Dalam jangka panjang variabel *e-money* menunjukkan hubungan negatif signifikan terhadap inflasi di Indonesia, sedangkan dalam jangka pendek hubungannya negatif tidak signifikan terhadap inflasi. Artinya dalam jangka panjang, apabila terjadinya peningkatan pada volume transaksi *e-money* maka inflasi akan mengalami penurunan. Hubungan antara *E-money* terhadap Inflasi negatif signifikan dan bertolak belakang dengan teori dikembangkan oleh Irving Fisher yang menjelaskan bahwasannya perubahan jumlah uang yang beredar akan memengaruhi harga barang. Selain itu, Fisher juga menjelaskan bahwa peningkatan jumlah uang dapat menyebabkan inflasi, begitu pula sebaliknya. Fisher berpendapat bahwa pada hakikatnya, perubahan jumlah uang yang beredar akan menyebabkan perubahan harga barang pada umumnya.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak penggunaan *e-money* maka semakin banyak pula masyarakat yang menggunakan transaksi non-tunai dan pada akhirnya dapat menurunkan tingkat inflasi. Peningkatan jumlah transaksi *e-money* akan menurunkan tingkat inflasi, hal ini terjadi karena meningkatnya volume transaksi *e-money* akan menurunkan likuiditas uang yang dimiliki masyarakat, sehingga juga menurunkan konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Romanda, (2020) hasil penelitiannya menemukan bahwa *e-money* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Apabila *e-money* meningkat maka inflasi juga akan meningkat. Namun hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Juliannisa, (2023) dan Zunaitin et al., (2017) hasil penelitiannya menyebutkan bahwa E-money tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia dalam jangka panjang dan jangka pendek.

## Hubungan Antara Uang Kuasi dan Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat dibuktikan bahwa tidak terdapat kausalitas antara uang kuasi dan inflasi di Indonesia. Dalam jangka panjang variabel uang kuasi menunjukkan hubungan negatif signifikan terhadap inflasi, sedangkan dalam jangka pendek hubungannya tidak signifikan. Artinya, apabila terjadi peningkatan pada uang kuasi maka inflasi akan mengalami penurunan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herania, (2022) hasil penelitiannya menemukan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap inflasi. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Azizah *et al.*, (2019) yang memberikan kesimpulan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang positif terhadap inflasi di Indonesia selama tahun 2010 sampai 2019. Kemudian Astawan, (2017) dalam penelitiannya yang mengemukakan bahwa jumlah uang beredar mempengaruhi inflasi secara positif dan signifikan. Variabel jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini adalah (M2) yaitu jumlah uang beredar dalam arti luas yang terdiri atas uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. Adanya persentase uang kuasi yang terdiri atas deposito berjangka, tabungan, dan rekening valas milik swasta domestik yang cukup besar. Uang kuasi merupakan uang yang nilainya tidak likuid, sehingga walaupun nilainya tinggi namun tidak mampu dalam mempengaruhi peningkatan inflasi yang ada dalam perekonomian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa uang kuasi berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi karena uang kuasi yang berupa deposito berjangka, tabungan, dan rekening valas dapat menjadi alat penjamin pelaku ekonomi dalam bertransaksi.

## Hubungan Antara Kurs dan Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dapat di buktikan bahwa terdapat hubungan kausalitas antara Kurs dan Inflasi di Indonesia. Dalam jangka panjang variabel Kurs menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan terhadap inflasi. Sedangkan, dalam jangka pendek kurs berhubungan positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Artinya apabila kurs mengalami pelemahan (depresiasi) maka akan berdampak pada meningkatnya inflasi. Hal ini sejalan dengan teori Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*). Dalam teori ini dikatakan bahwa nilai tukar antara dua negara seharusnya sama dengan rasio dari tingkat harga di kedua negara tersebut. Sehingga daya beli domestik pada suatu mata uang (meningkatnya tingkat harga domestik atau meningkatnya inflasi) akan diikuti oleh depresiasi pada mata uang negara tersebut di pasar uang luar negeri. Namun, jika yang terjadi adalah sebaliknya yaitu daya beli domestik mengalami kenaikan (tingkat inflasi turun atau terjadi deflasi) maka akan diikuti pula oleh apresiasi pada mata uangnya Mishkin, (2008).

Hasil Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Langi , (2014) dan Romanda, (2020) yang menyatakan bahwa variabel kurs memiliki pengaruh positif terhadap inflasi. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan temuan oleh Amhimmid *et all.*, (2021) dan Herania, (2022). Hasil temuannya menunjukkan bahwa kurs terhadap inflasi berpengaruh negatif yang tidak signifikan. Depresiasi atau kenaikan nominal nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang negara lain akan meningkatkan harga barang impor karena melemahnya nilai tukar mata uang suatu negara. Jika kontribusi impor memiliki peranan penting terhadap perekonomian, khususnya terhadap proses produksi, maka depresiasi nilai tukar mata uang dapat meningkatkan biaya produksi sehingga menyebabkan kenaikan tingkat harga domestik dan memicu kenaikan inflasi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan hubungan antara variabel E-Money, Uang Kuasi, Kurs Rupiah dan Inflasi di Indonesia dari tahun 2013-2022 dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM), dapat disimpulkan bahwa (1) Tidak terdapat hubungan



kausalitas antara *e-money* dan inflasi di Indonesia. Dalam jangka panjang variabel *e-money* menunjukkan hubungan negatif signifikan terhadap inflasi dan jangka pendek hubungannya tidak signifikan. (2) Tidak bahwa tidak terdapat kausalitas antara uang kuasi dan inflasi di Indonesia. Dalam jangka panjang variabel uang kuasi menunjukkan hubungan negatif signifikan terhadap inflasi dan jangka pendek hubungannya tidak signifikan. (3) Terdapat hubungan antara satu arah Kurs dan Inflasi di Indonesia. Dalam jangka panjang variabel Kurs menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap inflasi. Sedangkan, dalam jangka pendek kurs pengaruhnya tidak signifikan terhadap inflasi

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anggraeni, D. S. N. (2022). Analysis of Factors Affecting Inflation in Indonesia during The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)*, 1(2), 109–122. <https://doi.org/10.57059/formasi.v1i2.23>
- Bank Indonesia. (2009). Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 tanggal 13 April 2009 tentang Uang Elektronik. Jakarta.
- Bank Indonesia. (2017). Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/11/PBI/2017 tentang Penyelesaian Transaksi Perdagangan Bilateral Menggunakan Mata Uang Lokal (*Local Currency Settlement*) Melalui Bank. Jakarta.
- Herania, E., & Maski, G. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Menggunakan
- Mankiw, N. G. (2009). Macroeconomics. In 7th Edition (Ed.), *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Issue 1). Worth Publishers.
- Mishkin, F. S. (2008a). Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan. In *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Salemba Empat.
- Pahlevi, R. (2017). Urgensi Bank Indonesia Mengendalikan Inflasi Melalui Sektor Pertanian. *Ekonomi Pembangunan*.
- Susanti, H. (1995). Indikator-Indikator Makroekonomi. In *Indikator-Indikator Makroekonomi*.
- Usman, R. (2017). Karakteristik Uang Elektronik Dalam Sistem Pembayaran. *Yuridika*, 32(1), 134. <https://doi.org/10.20473/ydk.v32i1.4431>
- Walter Enders. (2004). *Applied Econometric Time Series (Second Edition)*. New Jersey : John Wiley & Sons John Wiley & Sons.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. Upp Stim Ykpn.
- Wilantari, R. N., & Priyanto, E. (2021). Macroeconomic Variables and The Growth of E-money on Inflation in Indonesia. *Tamansiswa Accounting Journal International*, 1(1), 55–60.
- Zunaitin, E., Niken W, R., & Wahyu P, F. (2017). Pengaruh E-money terhadap Inflasi di Indonesia. *Journal Ekuilibrium*, 2(1), 18–23. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JEK/article/download/13920/7264>